

# Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuno kedalam Motif Batik

Ariesa Pandanwangi<sup>1\*</sup>, Shopia Himatul Alya<sup>2</sup>, Iman Budiman<sup>3</sup>,  
Arleti Mochtar Apin<sup>4</sup>, Tessa Eka Darmayanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Kristen Maranatha

Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164

<sup>4</sup>Institut Teknologi Harapan Bangsa

Jl. Jl. Dipati Ukur No.80, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

<sup>1\*</sup>E-mail Correspondence: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

## ABSTRACT

*Ancient manuscripts are artifacts of exceptional intellectual achievement in ancient civilizations, as well as a means of communicating ideas about former civilizations and life. Beautiful illuminations adorn ancient texts, revealing the artistic accomplishments of those who created them. However, the conservation measures have not been turned into literary masterpieces. Ancient manuscript illumination incorporates implicit and explicit cultural identity values. This investigation is critical because it is one of the methods to preserve the archipelago's cultural legacy. The purpose of this study is to look into the illumination of ancient texts as a source of inspiration for art, specifically batik motifs. This qualitative study employs a descriptive-narrative approach to explore the meaning of illumination in ancient Javanese manuscripts. Field observations, interviews with specialists on ancient manuscripts and batik from the Keraton Hadiningrat Ngayogyakarta, and local community interviews to give Yogyakarta a local sense, followed by sketches, expert assistance, and the final design. The results of the research show the transformation of forms and illumination philosophies into batik motifs. It is hoped that the results of the study will also enrich batik motifs in Indonesia.*

**Keywords:** ancient manuscripts, batik, illumination, motiftransformation

## ABSTRAK

Naskah kuno adalah artefak pencapaian intelektual yang tinggi pada peradaban tua sekaligus sarana menuangkan buah pikiran untuk memberikan informasi tentang peradaban dan kehidupan masa lampau. Naskah kuno umumnya dihiasi iluminasi indah, menandakan pencapaian estetika masyarakat penciptanya. Namun, langkah pelestariannya belum menjadi karya wastra. Padahal, iluminasi naskah kuno memiliki nilai tersirat dan tersurat yang menjadi jejak identitas budaya. Penelitian ini penting dikaji sebagai salah satu upaya melanggengkan pelestarian warisan budaya Nusantara. Tujuan dari penelitian adalah mengkaji iluminasi naskah kuno sebagai sumber inspirasi penciptaan seni yaitu motif batik. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif-naratif dengan memaparkan makna iluminasi naskah kuno Jawa. Observasi lapangan, wawancara dengan pakar naskah kuno dan batik dari Keraton Hadiningrat Ngayogyakarta, serta wawancara masyarakat lokal untuk memberikan nafas lokal Yogyakarta, kemudian membuat sketsa, asistensi dengan pakar dan desain final. Hasil penelitian menunjukkan transformasi bentuk dan filosofi iluminasi menjadi motif batik. Diharapkan hasil kajian turut memperkaya motif batik di Indonesia.

**Kata kunci:** batik, iluminasi, motif, naskah kuno, transformasi

## PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan salah satu kekayaan bangsa yang menjadi bukti kekayaan berpikir dan intelektualitas yang tinggi dari bangsa penciptanya (Ardi Isnanto 2020; Damayanti 2019, hlm. 206). Naskah kuno merupakan bentuk dokumentasi budaya yang memuat nilai-nilai tradisi yang dapat menjadi jembatan untuk menelaah dan mempelajari kebudayaan dari sebuah bangsa termasuk bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak peninggalan naskah kuno (Yanuarmi 2020, hlm. 3). Masyarakat yang diwarisi dengan peninggalan-peninggalan naskah kuno di antaranya adalah masyarakat Jawa, Sunda, Bugis, dan Batak. Artefak ini turut memperkaya warisan budaya dan peradaban Nusantara yang harus dilestarikan. Naskah kuno menjadi bukti valid eksistensi peradaban tinggi pada masa lampau yang memuat informasi mengenai berbagai aspek kehidupan pada masa diciptakannya. Informasi yang dimuat dalam naskah kuno beragam jenisnya berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial budaya, hingga cerita rakyat, mantra, tradisi ritual, arsitektur, dan sebagainya. Selain itu, banyak diceritakan mengenai kebiasaan dan tingkah laku masyarakat dalam sebuah naskah kuno (Gusmanda and Nelisa 2013, hlm. 574).

Naskah kuno merupakan salah satu sumber sejarah tertulis yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Naskah kuno memiliki peranan penting sebagai bagian dari identitas bangsa ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno masih relevan untuk diterapkan pada kehidupan hari ini. Naskah kuno yang

dituliskan dalam berbagai aksara dan bahasa mengandung “permata yang tersembunyi” yang perlu digali dan diungkap maknanya. Oleh sebab itu, bukan hanya sekedar peninggalan, naskah kuno juga dapat menjadi sumber pengetahuan yang tak akan pernah habis.

Berkaitan dengan ditemukannya naskah kuno di berbagai wilayah di Indonesia, juga naskah-naskah kuno yang berada di luar negeri seperti Belanda yang kemudian dikembalikan ke Indonesia, menjadi penting adanya bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga, merevitalisasi, dan melestarikannya (Herdiansyah, Bagus Suryanto, and Alfan Rizka Al Hamami 2022, hlm. 576, hlm. 20). Upaya-upaya pelestarian tersebut beragam diantaranya revitalisasi. Selain itu di antaranya dengan melakukan digitalisasi naskah kuno sehingga dapat melanggengkan eksistensi naskah kuno yang secara fisik akan semakin tua dimakan usia (Sulaiman and Bastian 2019, hlm. 249). Dengan digitalisasi, masyarakat akan dengan mudah mengakses, mencari tahu, dan mempelajari tentang naskah kuno. Selain itu, dilakukan transliterasi naskah kuno. Menurut Baried (dalam Supriatna & Hayunira, 2018, hlm. 188) transliterasi merupakan proses pengalihan jenis tulisan. Pada proses transliterasi dilakukan pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Melalui proses transliterasi, naskah kuno yang dituliskan dalam abjad/aksara bangsa atau masyarakat penciptanya dialihkan ke dalam abjad atau huruf latin yang lebih mudah untuk dibaca dan dicari pemaknaannya

Upaya untuk melanggengkan pelestarian naskah kuno yang lainnya adalah dengan

menggali nilai artistik pada naskah kuno. Li & Niu (dalam Herdiansyah et al., 2022, hlm. 7) menjelaskan bahwa nilai artistik merupakan salah satu nilai yang termuat dalam sebuah naskah kuno. Naskah kuno dihiasi dengan iluminasi yang indah dan menarik yang dapat mencerminkan identitas lokal bangsa penciptanya. Iluminasi pada naskah kuno tersebut menjadi penanda tercapainya kecerdasan estetik pada peradaban masa lampau (Gusmanda and Nelisa 2013, hlm. 574; Suyanto 2017, hlm. 97).

Pelestarian nilai naskah kuno salah satunya dapat diwujudkan melalui transformasi iluminasinya ke dalam batik yang juga merupakan identitas dari masyarakat Indonesia. Batik yang juga merupakan warisan budaya menjadi salah satu warisan yang dekat dengan masyarakat karena nilai artistik, estetik, historis, dan nilai praktisnya. Transformasi iluminasi dari naskah kuno ke dalam motif batik dapat turut memperkaya khazanah batik Nusantara. Penelitian ini mencakup pembahasan mengenai: (1) Bagaimana penampakan iluminasi yang terdapat pada naskah kuno? (2) Bagaimana proses transformasi iluminasi naskah kuno menjadi sebuah motif batik?.

Penelitian ini bertujuan membahas iluminasi yang terdapat pada naskah kuno serta membahas upaya pelestarian naskah kuno melalui transformasi iluminasi pada naskah kuno menjadi motif batik.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar memperluas pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan naskah kuno sebagai

bagian dari identitas Nusantara dan bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengenalan dan pelestarian naskah kuno melalui penerapannya ke dalam sebuah motif batik.

## METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang dipergunakan berasal dari gambar yang berasal dari iluminasi yang terdapat dalam naskah kuno (John W Creswell 2014, hlm. 236-250; Taylor, Bogdan, and DeVault 2016, hlm. 4). Tahapan dalam penelitian ini adalah memilah dan mengidentifikasi naskah kuno yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Tahap kedua terdiri dari transliterasi dan alih-bahasa. Transliterasi dilakukan untuk memahami aksara jawa kuno yang terdapat dalam bagian wedana yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh ahli bahasa jawa kuno. Tahap ketiga menelisik dan mencermati keterkaitan antara iluminasi dengan konten yang tertulis pada bagian wedana naskah kuno. Tahap keempat mengeksekusi objek utama iluminasi yang memiliki makna terkait dengan isi naskah. Tahap kelima membuat motif dengan cara mentransformasi dari objek utama yang terdapat dalam iluminasi, dan menetapkan warna.

Indikator dari penetapan objek adalah 1) terkait dengan isi naskah, 2) tidak melanggar larangan motif-motif yang telah ditetapkan oleh pihak Keraton, sedangkan indikator warna yang ditetapkan adalah warna khas Yogyakarta yaitu biru tua, hitam, dan coklat

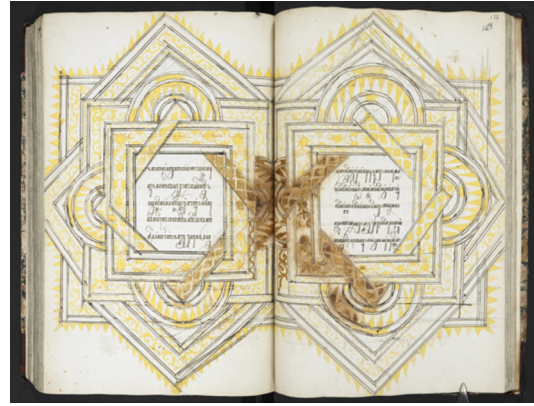
(Kusrianto 2013, hlm. 22-24; Prihandayani 2020, hlm. 48; Sutiyati 2016, hlm. 6).

Adapun tahapan dipergunakan untuk mengkaji naskah yang berasal dari Keraton yang telah dibuat dalam digitilisasi oleh pihak Keraton yang dapat diakses dari naskah kuno Serat Jaya Lengkara Wulang, Serat Harjuna Sasrabahu, Serat Ambiya dan Serat Angling Dharma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan naskah kuno yang diimplementasikan kedalam motif batik adalah penelitian yang dilakukan oleh Annas Marzuki Sulaiman bahwa budaya visual yang ditemukan di Nusantara salah satunya terdapat dalam naskah kuno. Salah satu pemilik naskah kuno tersebut adalah istana Mangkunegaran yang terdapat di Surakarta. Keindahan iluminasi tersebut belum sepenuhnya dipergunakan dalam penelitian dan Pendidikan, sehingga peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai hal ini. Tujuan penelitian ini untuk memilah dan mengidentifikasi iluminasi dalam bentuk visual dan merevitalisasinya kedalam digitilisasi dalam bentuk vektor. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini melalui program vektor, menjadi banyak dihasilkan berbagai motif dari naskah kuno (Sulaiman and Bastian 2019, hlm. 240).

Penelitian di atas tampaknya difokuskan pada iluminasi yang dikembangkan dengan menggunakan program *vector*. Sedangkan penelitian ini bertujuan menggali kembali naskah kuno yang kemudian digagas menjadi



**Gambar 1.** Naskah kuno bagian dari Serat Jaya Lengkara berupa frame yang membingkai aksara dalam kondisi yang belum selesai tampaknya perekat yang dioleskan di atas pigmen kuning untuk merekatkan daun emas telah merusak permukaan kertas, sehingga meninggalkan kesan bekas terbakar yang berwarna cokelat.

(Sumber: <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/08/a-javanese-manuscript-artist-at-work.html>)




**Gambar 2.** Wadana satu halaman yang belum selesai, dengan dua makara yang terjalin menutupi blok teks.

(Sumber: <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/08/a-javanese-manuscript-artist-at-work.html>)

motif batik. Adapun sumber data yang di eksplorasi merupakan naskah kuno yaitu Serat Jaya Lengkara. Adapun iluminasi seni yang terdapat pada Serat Jaya Lengkara adalah sebagai berikut.

Irwan Malin Basa dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa iluminasi pada naskah kuno di Pariangan, Tanah Datar, Sumatera

Tabel 1. Transformasi Motif Peksi Kusumo

Naskah Kuno	Wujud dalam motif batik
Serat Jaya lengkara	
	Wujud dalam motif batik



Transformasi menjadi kain batik Yogyakarta Motif Peksi Kusumo



Transformasi menjadi kain batik Yogyakarta Motif Peksi Kusumo

Barat yang beragam isinya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan ke dalam industri kreatif seperti pengembangan iluminasi naskah kuno ke dalam ragam

produk pakai. Pada penelitian tersebut, Basa melakukan pendekatan studi kasus dikarenakan masyarakat Pariangan memiliki kebiasaan untuk membuat kain dengan teknik pencelupan. Berangkat dari temuan tersebut, Basa memunculkan ide untuk melakukan pengembangan iluminasi naskah kuno untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan menciptakan aneka produk *souvenir* wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Pariangan (Basa, 2019, hlm. 7-8).

### Iluminasi pada Serat Jaya Lengkara

Motif ini digagas dari narasi yang terdapat di Serat Jaya Lengkara Wulang yang terdapat pada laman 172V yaitu *Wruh ing umat mufakat amrih rahayu. Wadwa kayungyun kang gêng a[172r]lit sêsmiteng kang maha luhur. kênnyatahan trusing ilmi. Kawarnaa solahing wong*. Secara harafiah maknanya adalah paham mufakat supaya umat selamat. Para prajurit terpikat akan besar kecilnya tanda Yang Maha Tinggi. Kenyataan ilmu yang mengalir tergambar pada perilaku manusia (penerjemah: Heno. 2022). Maknanya sepandai pandainya umat harus memiliki laku lampah yang rendah hati karena masih ada yang memiliki “tanda” Yang Maha Tinggi. Transformasi motif batik dilakukan dengan cara memvisualisasikan iluminasi seni yang terdapat pada serat Jaya lengkara wulang. Objek utama pada motif batik berasal dari iluminasi yang terdapat pada sekeliling teks pada serat ini yaitu bentuk geometris segi empat yang saling terhubung, sedangkan motif pendukung berasal dari Serat Jaya Lengkara laman 182 v yaitu berupa kembang yang menjulur di atas peksi. Dua peksi dari iluminasi seni ini menjadi bagian motif utama

yang dikomposisikan diatas bidang geometris. Makna dari motif ini merujuk pada suluk bahwa agar menjadi manusia yang tetap rendah hati sekalipun sudah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

### Iluminasi pada Serat Harjuna Sasrabahu

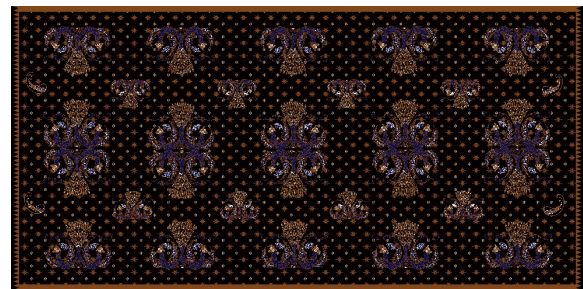
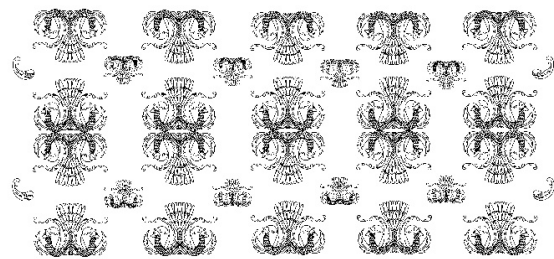
Pengolahan iluminasi Serat Harjuna Sasrabahu, ditulis oleh Hamengku Buwono IV. Berisi kias yang memberi contoh perilaku terpuji selaku manusia sejalan dengan ajaran agama. Bahasan yang dituliskan melalui metaphora, membutuhkan ketelitian serta kecermatan untuk mendapatkan nilai ajaran tersebut. Memiliki nilai moral tinggi dan disajikan melalui metaphora serta simbol unik, yang membutuhkan pengamatan cermat untuk memahaminya. Ini berfungsi semacam harapan bagi pengguna kain tersebut. Kedua aspek tersebut diyakini mempunyai nilai spiritual dan bermakna simbolik tertentu. Kegiatan membatik dipercayai sebagai suatu ritual ibadah dan memiliki pancaran religius magis pada kain batik yang dipakai oleh seseorang (Indreswari 2014, hlm. 170).

Hal ini yang menjadi inspirasi untuk mengolah iluminasi pada naskah. Objek diangkat dari bagian iluminasi kemudian digambar ulang dan dilakukan modifikasi. Setelah itu motif siap dibuat komposisi yang menyampaikan pesan dari isi naskah, secara visual mengikuti kaidah pematikan.

Dari motif yang sudah dimodifikasi, disusun sebuah komposisi dengan mengangkat citra kegagahan fisik tokohnya. Harjuna Sasrabahu dikisahkan memiliki tubuh yang kuat, berwajah tampan dan memiliki banyak kemampuan, sering juga disebut memiliki

Tabel 2. Transformasi Motif Harjuna Sasrabahu Gagah Prakosa

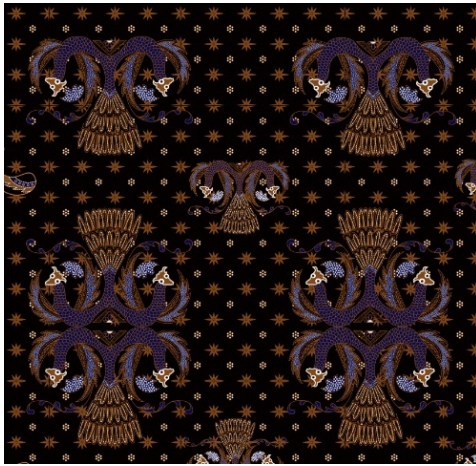
Naskah Kuno	Alih iluminasi menjadi bagian dari motif batik
Serat Harjuna Sasrabahu	  
Transformasi menjadi kain batik Yogyakarta Motif Harjuna Sasrabahu Gagah Prakosa	



Batik Harjuna Sasrabahu Gagah Prakosa

seribu tangan. Dalam komposisi batik tidak dapat secara harafiah menyajikannya, tetapi dengan menyusun motif utama secara "mirror design", maka bentuk sayap dan naga, menimbulkan efek banyak arah, membangun citra yang serupa dengan seribu tangan. Ini suatu pendekatan visual dalam batik

Hasil desain kain batik yang diberi



**Gambar 3. Batik Harjuna Sasrabahu  
Gagah Prakosa**  
(Sumber: Tim Peneliti, 2022)

judul Harjuna Sasrabahu Gagah Prakosa mengisahkan kemampuannya yang banyak serta sangat tinggi. Penampilan yang tampan berpostur kekar dan kuat. Ditunjang dengan pemilihan warna dasar biru gelap serta dominasi kecoklatan pada motif, mendukung kesan gagah, dan jantan.

### Iluminasi pada Serat Ambiya

Proses penciptaan alam, kisah para nabi, dan kisah raja-raja yang terkenal pada masa dahulu dimuat dalam Serat Ambiya. Hal lain yang teramat bernilai yang disampaikan dalam Serat Ambiya adalah bahasan mengenai pokok-pokok teologi yang diajarkan oleh setiap nabi. Serat Ambiya merupakan manuskrip yang menyajikan pembahasan ketauhidan yaitu ajaran yang berkaitan dengan sifat keesaan Allah, pemaknaan lahir batin, hubungan vertikal antara manusia (hamba/kawula) dan Sang Pencipta (Gusti) serta pembahasan mengenai mikrokosmos dan makrokosmos (Syarif and Kurniawati 2018, hlm. 15). Dapat disimpulkan bahwa Serat Ambiya merupakan naskah yang memiliki fungsi spiritual atau



**Gambar 4. Serat Ambiya Koleksi Museum  
Sonobudoyo**  
(Sumber: Foto repro tim peneliti. 2022)

religius bagi masyarakat pada masa itu.

Fungsi religius dari Serat Ambiya tidak hanya dimuat pada teks/kontennya saja melainkan pada iluminasi atau hiasan yang terdapat di dalamnya. Berangkat dari nilai spiritual yang tinggi, maka Serat Ambiya menjadi sumber inspirasi yang luar biasa untuk penciptaan batik dalam upaya pelestarian nilai-nilai spiritual tersebut. Transformasi filosofi dari serat tersebut melalui proses sketsa dengan menciptakan komposisi objek gambar yang fokus pada makna umum tentang komunikasi manusia secara vertikal dan horizontal, oleh karena itu motif ceplok khas Yogyakarta menjadi pendekatan implementasinya. Posisi susunan motif dapat diinterpretasikan secara horizontal maupun vertikal. Proses ini juga melalui asistensi dengan pakar naskah kuno dari keraton Hadiningrat Ngayogyakarta dan dilakukan perbaikan sesuai hasil diskusi.

Motif utama dalam motif batik Naga Merak Ambiya dikomposisikan dengan mengaplikasikan perulangan sejajar secara

Tabel 3. Transformasi Motif Naga Merak Ambiya

Naskah Kuno	Alih iluminasi menjadi bagian dari motif batik
Serat Ambiya	
Transformasi menjadi kain batik Yogyakarta Motif Naga Merak Ambiya	
	
Batik Naga Merak Ambiya	

horizontal dan vertikal. Pada jeda motif utama diselingi oleh motif pendukung sehingga komposisi akan terlihat penuh dan selaras. Iluminasi yang terkandung dalam Serat Ambiya terdiri dari visual naga, merak, elemen bangunan seperti kolom-kolom, bunga serta ornamen floral lainnya. Naga, merak dan bunga menjadi kelompok motif batik yang banyak diciptakan. Motif bunga, daun, dan elemen floral lainnya secara sederhana merepresentasikan keindahan, kebahagiaan, dan kecantikan. Selain itu, motif floral memberikan gambaran dari kehidupan manusia yang berselaras dengan alam. Naga di dalam motif batik Naga Merak Ambiya digambarkan sebagai simbol kegagahan, pelindung atau pengayom. Sepasang naga digambarkan dengan posisi saling berhadapan dengan sikap tegak. Posisi ini melambangkan kewibawaan, kesadaran,

dan tanggung jawab. Selain itu juga bentuk badan sampai ekor yang menjulang ke atas mempunyai makna tentang hubungan vertikal yang berarti senantiasa menyadarkan diri dengan mendekati kepada Tuhan YME. Mata naga yang tampak bulatan menonjol mempunyai makna bahwa kita sebagai manusia harus memiliki penglihatan yang tajam. Manusia harus *melihat* cermat dengan merespon berbagai hal yang ada di hadapan kita, baik itu hal yang baik dan hal yang buruk.

Di dalam motif batik Naga Merak Ambiya juga terdapat burung merak yang merupakan makhluk yang sangat eksotis jika dibandingkan dengan ribuan burung lainnya yang hidup di belantara hutan. Penampilan burung merak sungguh anggun dengan gerak-geriknya yang tenang dan dalam waktu-waktu tertentu ia menebarkan pesonanya dengan mengembangkan sayap dan ekornya yang indah sehingga sering membuat manusia terpujau kala melihatnya. Perilaku burung merak seringkali dianggap sebagai jelmaan seorang pemimpin yang bijak dengan pembawaannya yang karismatik. Pada masa lalu burung merak merupakan burung yang sangat sakral khususnya bagi penganut Hindu karena burung merak dipercaya sebagai wahana atau kendaraan dari dewa perang yaitu Skanda atau Karteya yang merupakan putera dari Dewa Siwa dan Parwati. Bahkan jauh sebelum era Hindu, burung merak telah menjadi burung yang sangat sakral bagi nenek moyang bangsa Indonesia karena dalam beberapa peninggalan zaman perunggu burung merak telah dipahatkan dalam nekara-nekara yang tersebar di hampir semua kebudayaan Nusantara waktu itu. Burung merak juga



memiliki filosofi sebagai lambang keagungan, keindahan, pelindung keturunan dari segala bahaya dan pengaruh buruk.

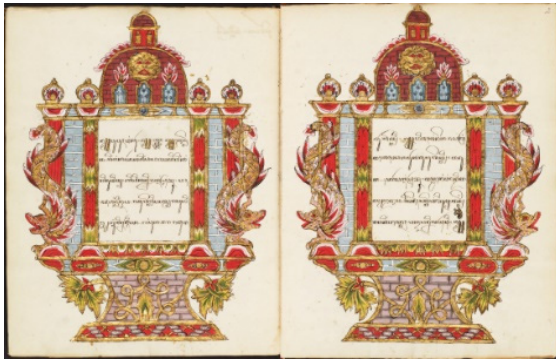
Motif batik Naga Merak Ambiya memuat do'adanharapanagarmanusiaseyogianyaselalu berselaras dengan seluruh makhluk hidup yang ada di semesta karena satu-satunya yang akan mengharumkan manusia adalah kebajikannya kepada sesama makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa. Motif ini juga memuat harapan agar pemakai batik akan selalu dianugerahi dengan penglihatan sebulat dan setajam mata naga. Bulat dan tajam sehingga jika melihat saudara dan makhluk yang kesusahan akan langsung tergerak hatinya untuk membantu. Bulat dan tajam sehingga bisa mengetahui dan peka jika ada bahaya di hadapannya. Bulat dan tajam sehingga tidak akan sombong dengan apa yang dimilikinya karena seluruh benda, besar dan kecil, benda baik dan buruk, hitam dan putih, gelap dan terang sesungguhnya adalah milik Tuhan semata. Bila sudah mengimani itu, maka kita sudah memelihara ketertiban jagat besar (makrokosmos) dengan memelihara dan menjaga jagat kecil (mikrokosmos).

### **Iluminasi pada Naskah Serat Angling Dharma**

Serat Angling Dharma ditulis pada hari Senin, tanggal 10 Dulkaidah, tahun Jawa 1850, berbentuk tulisan Jawa carik, tebal 610 halaman dan terdiri dari 94 pupuh (Masturoh 2014, hlm. 138). Serat Angling Dharma memberi gambaran mengenai kerajaan Malawapati ketika Angling Dharma bertahta sebagai raja juga menceritakan pengembaraan-pengembaraan Angling Dharma. Melalui tokoh utama dalam Serat Angling Dharma, dapat diketahui bahwa Sang Prabu Maharaja

Angling Dharma merupakan seorang pemimpin raja dari Kerajaan Malawapati yang dihormati dan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Para raja dari kerajaan lain pun menghaturkan bakti kepadanya. Angling Dharma dikenal sebagai raja yang bijaksana, tampan, berwibawa, senang mengembara, dan sakti. Akan tetapi, Angling Dharma lebih suka menyembunyikan gelarnya sebagai seorang raja. Angling Dharma diyakini sebagai titisan dari Batara Wisnu, yaitu dewa yang memelihara dan melindungi segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Watak rendah hati Prabu Angling Dharma menjadi cerminan baik bagi manusia. Karakternya yang senang memelihara dan melindungi menjadi semacam pengingat bagi manusia untuk selalu berbuat baik dengan sesama. Kerendahan hati Prabu Angling Dharma membuatnya dihormati oleh rakyatnya. Ini mengajarkan bahwa jika kita menanam kebaikan maka kita juga akan memanen kebaikan pula.

Salah satu kesaktian Prabu Angling Dharma adalah kesaktian ajian *ngrogo sukma* yang dimilikinya. Suatu saat Prabu Angling Dharma dikabulkan do'anya ketika ingin memasuki tubuh seekor burung merak dikarenakan istrinya menginginkan buah *ental* akan tetapi terlalu sulit untuk memetikinya. Dengan ajian yang dimilikinya yaitu ajian *ngrogo sukma* atau ajian yang membuatnya bisa melepaskan ruh/sukma dari badan, Angling Dharma berhasil keluar dari tubuhnya sendiri dan memasuki tubuh seekor burung merak untuk memetik buah tersebut. Hal yang serupa juga pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang diuraikan dalam Suluk Linglung. Di dalam Suluk tersebut, diceritakan Sunan



**Gambar 5. Serat Angling Dharma**

(Sumber: [https://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add\\_ms\\_12285\\_f001v](https://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add_ms_12285_f001v))

Kalijaga yang sedang melakukan perjalanan rohani untuk memperdalam tasawufnya, diminta Nabi Khidir untuk memasuki tubuh Nabi Khidir melalui telinga.

Ajian *ngrogo sukmo* yang dimiliki oleh Angling Dharma dan Sunan Kalijaga tersebut merupakan sebuah puncak perjalanan spiritual. Ajian ini merupakan ilmu yang sangat tinggi di mana diperlukan proses yang panjang dan sulit untuk mendapatkannya. Tirakat yang diperlukan untuk memiliki ilmu tersebut salah satunya adalah penyucian fisik sekaligus pikiran dan puasa pati geni yang diterjemahkan sebagai puasa untuk 'memadamkan api' atau memadamkan hawa nafsu.

Meskipun dikaruniai dengan kesaktian yang sangat hebat, Angling Dharma tidak angkuh dan tetap bijaksana dalam menggunakan ilmunya. Seperti itulah nilai-nilai yang terkandung dan terikat pada karakter Prabu Angling Dharma. Serat Angling Dharma tak hanya indah dilihat mata namun memuat nilai yang sangat mendalam yang menanti untuk dipelajari.

Pada hiasan yang terdapat pada halaman awal naskah, atau dalam konsep kodikologi

disebut dengan iluminasi, terdapat keindahan visual yang menjadi pelengkap estetik yang mendukung isi naskah. Konsep iluminasi tersebut dalam naskah Jawa disebut dengan *wedana*. Teks yang termuat dalam bagian *wedana* Serat Angling Dharma jika diterjemahkan berbunyi sebagai berikut. *"Terdapat karangan yang digambarkan di Malawapati, (yaitu) bisikan dari Sang Prabu Maharaja Angling Dharma, raja yang luar biasa sakti, memiliki kelebihan ditakuti para musuh (dan) para raja menghaturkan bakti. Dan seluruh negara seberang menghaturkan hormat (sungkem) mengikut kehendak Sang Raja, tidak menolak diperintah walaupun mati dan hidup."*

Karakter Angling Dharma dengan kualitasnya sebagai seorang pemimpin tentunya akan berguna sekali jikadisebarluaskan sebagai sumber ilmu dan pedoman hidup. Berangkat dari gagasan tersebut, maka dibuatlah pengembangan iluminasi *wedana* Serat Angling Dharma menjadi motif batik yang diharapkan akan meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat untuk mempelajari naskah kuno warisan budaya Nusantara pada umumnya. Batik menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki kedekatan istimewa dengan masyarakat Indonesia. Mengingat hal itu, maka pelestarian nilai yang termuat pada setiap naskah kuno dapat dilaksanakan melalui penciptaan motif batik yang terinspirasi dari iluminasi naskah. Motif batik yang terinspirasi dari Serat Angling Dharma salah satunya adalah motif Naga Kusuma.





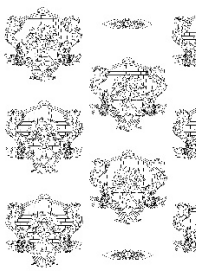
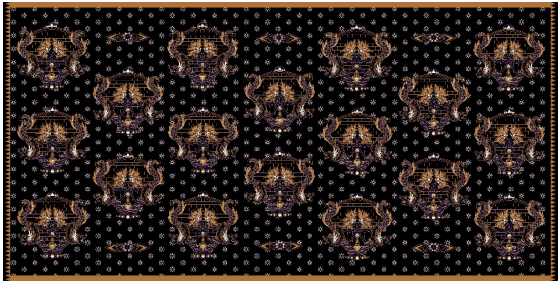
Dari motif Naga Kusuma, komposisi disusun dengan mengadaptasi motif ceplok di mana motif utama batik disusun secara zigzag memenuhi bidang. Pada bagian atas dan bawah ditambahkan motif pendukung agar komposisi

terasa seimbang dan penuh. Motif utama batik terdiri dari gapura/kubah, bunga, dan sepasang naga. Gapura /kubah menjadi simbol kejayaan dari kerajaan di mana Angling Dharma memerintah yaitu Kerajaan Malawapati. Ular/naga dalam motif ini menggambarkan pembuka kisah pertemuan Angling Dharma dengan Nagagini yang tak disengaja. Angling Dharma memergoki Nagagini (istri dari guru Angling Dharma yaitu Raja Naga) yang bermesraan dengan ular tampan. Angling Dharma pun menarik busurnya dan membunuh ular jantan tersebut sehingga Raja Naga menganugerahinya kesaktian yaitu ajian untuk memahami bahasa binatang. Sementara bunga menjadi simbol keindahan, kerapuhan dan kasih Tuhan. Energi yang baik dan spiritual akan senantiasa melekat pada "keharuman" bunga. Keharuman yang dimaksud merupakan berkat dan syafaat yang diturunkan oleh Tuhan. Bunga menyebarkan keharuman bagi seluruh makhluk di sekitarnya. Simbol dari bunga tersebut memberikan sebuah pelajaran dan pengingat bagi manusia untuk senantiasa menyebarkan kebaikan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya demi memperoleh keridhaan Tuhan.

## SIMPULAN

Kandungan bernilai moral tinggi yang tersirat dalam naskah banyak tersimpan dalam perpustakaan dan museum, mengakibatkan jarak yang makin jauh dengan masyarakat umum. Naskah juga kebanyakan ditulis dalam aksara Jawa kuno dan sekarang makin sedikit yang mempunyai kemampuan untuk menguasainya. Motif batik yang dihasilkan

Tabel 4. Transformasi Motif Naga Kusuma

Naskah Kuno	Alih iluminasi menjadi bagian dari motif batik
Serat Angling Dharma	  
<b>Wujud dalam motif batik</b>	
	
<b>Transformasi menjadi kain batik Motif Naga Kusuma</b>	
	
	
<i>Batik Naga Kusuma</i>	

memberikan nilai kebaruan untuk batik Jawa, namun diperlukan sosialisasi secara mendalam supaya pengguna batik motif ini memahami arti dari motif batik yang dipakai, Oleh karena itu publikasi ilmiah menjadi salah satu jalan untuk memperluas pesan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa setiap iluminasi seni memiliki kandungan makna filosofis yang mendalam, yang dapat diadopsi menjadi gagasan dalam penciptaan motif batik yang berasal dari naskah kuno di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pendekatan literasi yang berbeda, melalui motif batik mempunyai peluang diseminasi lebih luas serapannya. Memerlukan waktu untuk sosialisasi kepada masyarakat tentang nilai yang terkandung di dalam motif-motif batik tersebut. Seperti halnya, motif-motif Jawa yang sudah populer di tengah masyarakat memerlukan edukasi dari berbagai aspek. Sementara ini, masyarakat luas akan dapat membaca keterangan singkat namun padat yang akan dilampirkan pada saat penjualan produk batik tersebut, hal itu adalah kesempatan ini menjadi peluang edukasi sebagian konten tersirat dari naskahnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) dengan no. kontrak induk penelitian no. 156/E5/PG.02.00. PT./2022 tanggal 10 Mei 2022 dengan kontrak turunan LL Dikti IV No. 097/SP2H/RT-MONO/LL4/2022, kontrak turunan LPPM

Maranatha 192.A-C/LPPM/UKM/VI/2022. Juga kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan fasilitas dan *support*-nya dalam penelitian ini.

#### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulisan artikel hasil penelitian ini tidak ada konflik kepentingan di antara tim peneliti. Setiap peneliti memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dalam penyelesaian artikel ini.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Isnanto, Bayu. (2020). "Naskah Kuno Pura Mangkunegaran Kini Bisa Diakses Versi Digital." *Detik Inet*. Retrieved (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4898443/naskah-kuno-pura-mangkunegaran-kini-bisa-diakses-versi-digital>).
- Basa, Irwan Malin. (2019). "Pengembangan Industri Kreatif Dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariagan, Sumatra Barat." *Manuskripta* 9(2):1-7.
- Creswell, John W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edi. edited by J. Young. California: Sage Publication Inc.
- Damayanti, Nuning Yanti. (2019). "Gambar Ilustrasi Pada Naskah Tua Jawa Diaplikasikan Menjadi Motif Kain Batik Bercerita (Illustration on Old Javanese Manuscripts Applied as Storytelling Batik )." Pp. 205-11 in *Seminar Nasional Sandyakala*. Bali.
- Gusmanda, Riko, and Malta Nelisa. (2013). "Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat." *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 2(1):573-81.

- Herdiansyah, Herdis, Ardiansyah Bagus Suryanto, and Ahmad Alfian Rizka Al Hamami. (2022). *Biodiversitas & Iluminasi: Pengembangan Ragam Motif Batik Berdasarkan Naskah Kuno*. Pertama. edited by R. Ari Nugroho. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Indreswari, Anna Galuh. (2014). "Batik Larangan Di Keraton Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hb Vii." *Corak* 3(2):169–78.
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik - Filosofi, Motif & Kegunaan*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Masturoh, Titin. 2014. "Unsur Sosial Budaya Dalam Serat Anglingdharma." *Acintya* 6(2):137–50.
- Prihandayani, Annita Komarianti. (2020). "Transformasi Sinjang Batik Parang Rusak Dan Parang Barong Yogyakarta Dari Seni Motif ' Geometris ' Menjadi Seni Motif Abstrak." *Wacadesain* 1(1):48–62.
- Sulaiman, A. M., and Henry Bastian. (2019). "Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 05(02):240–50.
- Supriatna, Agus, and Sasadara Hayunira. (2018). "Identifikasi Dan Transliterasi Naskah Kuno Buton Abad 18 Masehi 'Mi'ratut Tamaami' Karya Syeikh Abdul Ghani." *Etnoreflika* 7(3):187–201.
- Sutiyati, Endang. (2016). "Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo Dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha." *Imaji* 14(1):12–20.
- Suyanto, Suyanto. (2017). "Menggali Filsafat Wayang Beber Untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Batik Pacitan." *Panggung* 27(1).
- Syarif, M. Ibna., and D. Wahyuni Kurniawati. (2018). "Fungsi Iluminasi Pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton." *Imajinasi* 12(2):85–96.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. (2016). *Qualitative Reseach Methods*. 4th Editio. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Yanuarmi, Dini. (2020). "Aplikasi Motif Manuskrip Pada Batik: Pewarisan Budaya Melalui Proses Pembelajaran Terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 4(1):35–47.

#### Sumber Digital

[https://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add\\_ms\\_12285\\_f001v](https://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add_ms_12285_f001v)

<https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/08/a-javanese-manuscript-artist-at-work.html>